

**PELAKSANAAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 14  
PAKAN SINAYAN PAYAKUMBUH  
(Deskriptif Kualitatif)**

Oleh  
Winda Quida Sari

**Abstract:** *Issues raised in this study is the implementation of Inclusion in State Primary School Feeding Sinayan Payakumbuh 14, to reveal how the implementation of inclusion in the primary schools feeding 14 Sinayan Payakumbuh, which discusses how to identify children who will attend SDN 14 Feed Sinayan Payakumbuh, curriculum that is in use school , responsibilities and roles of teachers and facilities in schools. The results showed that the implementation of inclusion in the SDN 14 was not happened with the maximum, because the implementation of the identification of GPK only do the majority of children, the curriculum is in use KTSP, GPK provides services only in class 1 only and do not use the program, PPI. Classroom teachers to teach without the use of media and just use the lecture method, lesson plans made by the classroom teacher is issued if there is a survey of department and principals, the local infrastructure space so dense that in a bench seat 4 and 3 children, spatial class is irregular, ABK seat separated from her friends and learning is not based on the program made by the teacher. Based on the conclusipons and results of research that the implementation of inclusion in the SDN 14 is not maximized and the need to enhance cooperation between the school, consisting of classroom teachers, special tutor, and teachers in the study so that goals can be achieved with a good education.*

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Inklusi Di Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh tentang Bagaimana Pelaksanaan Inklusi Di SDN 14. Hal ini dapat dilihat dari fenomena, seperti : Guru Pembimbing Khusus (GPK) tidak mengajar lagi di Sekolah Dasar 14 dan sekarang dipindah tugaskan Di SLB B, dan yang menggantikan tugas GPK salah seorang guru yang sudah pensiun yang dulunya guru agama agama yang menangani anak sebisanya, serta sarana prasarana yang kurang memadai dimana dalam 1 lokal pada kelas I terdapa 45 anak yang dalam satu bangku didudukan empat dan tiga anak. Jadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan inklusi di sekolah dasar negeri 14.

Secara umum inklusi adalah pendidikan untuk semua (*Education For All*). Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak- anak yang berkelainan (penyandang hambatan/ cacat) kedalam program- program sekolah adalah

inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion*). Menurut Sunardi (2002: 2-3) pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama serta penempatan anak- anak yang berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani disekolah- sekolah terdekat, di sekolah reguler bersama- sama teman seusianya.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa inklusi adalah suatu layanan pendidikan yang mengacu pada pendidikan untuk semua yang mengikut sertakan anak yang berkelainan atau anak yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya sebagai individu, dimana dalam komponen ini tidak dapat dipisahkan baik itu dari segi guru, lembaga atau cara penanganan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus.

Dari kajian teori dapat dilihat bahwa Landasan pendidikan inklusi merupakan pengembangan dari keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.002/u/1996 tentang pendidikan terpadu bagi anak berkebutuhan khusus Bab I yang dijadikan acuan formal: (1) Pendidikan terpadu ialah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama anak normal di lembag pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku dilembaga pendidikan yang bersangkutan. (2) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan jasmani atau rohani yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani, rohani atau sosial sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan yang wajar. (3) Guru pembimbing khusus ialah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan disekolah yang menyelenggarakan pendidikan terpadu, (Tarmansyah ,2003:4).

Dalam seting inklusi, guru terbagi pada tiga bagian yaitu guru kelas, guru bidang studi, dan guru pembimbing khusus. Guru kelas bertanggung jawab pada pengeleloaan kelas dan administrasi kelasnya. Guru bidang studi merupakan guru yang mengajar pada bidang studi tertentu yang sesuai dengan kualifikasinya. Sedangkan guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak- anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi.

Begitu banyak yang harus dilakukan dalam pelaksanaan inklusi, dimulai dari bagaimana membimbing sampai bagaimana sarana prasarana untuk menunjang belajar anak seerta kurikulum yang dipakai di sekolah. Tarmansyah (2003: 3) menyatakan kurikulum yang fleksibel dapat memfasilitasi perkembangan seitng yang lebih inklusif karena itu sekolah hendaknya memberikan kesempatan kurikuler yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat anak.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 14 terlihat GPK ltidak berada Di tempat dan tidak lagi mengajar di sekolah, dan yang mengaantikan sementara tugas GPK adalah salah seorang guru agama yang sudah pension, serta sarana dan prasarana yaitu local, dalam satu local terdapat 45 Anak pada kelas I dan dalam satu bangku didudukan empat dan tiga anak. Ruangn GPK yang selalu tertutup.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan tentang “Pelaksanaan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh”. Penelitian ini penting dilakukan agar pelaksanaan inklusi dapat terlaksana sebagaimana semestinya dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab 4 (empat) pertanyaan yaitu: (1) Bagaimana cara guru dalam mengidentifikasi anak yang akan di terima di sekolah SD Negeri 14 Pakan inayan Payakumbuh ? (2) Kurikulum apa yang di gunakan di SDN 14 Pakan Sinayan Payakumbuh? (3) Bagaimana tanggung jawab dan peranan guru di SDN 14 Pakan Sinayan Payakumbuh ? (4) Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SDN 14 Pakan sinayan Payakumbuh ?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu pelaksanaan inklusi di SD negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh, maka penelti mengambil metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dalam sekolah inklusi di SDN 14 Pakan Sinayan Payakumbuh yaitu meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung tentang pelaksanaan inklusi di SDN 14 Pakan Sinayan Payakumbuh. Adapun hal- hal yang

akan peneliti observasi adalah, kegiatan pembelajaran dari guru kelas dan guru pembimbing khusus, kegiatan pembelajaran dari guru bidang studi, dan sarana prasarana yang ada di sekolah inklusi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, guru pembimbing khusus (GPK), kepala sekolah dan guru bidang studi tentang bagaimana pelaksanaan inklusi di sekolah. Serta studi dokumentasi yang peneliti ambil seperti : data- data sekolah, rencana program pembelajaran (RPP), program pengajaran individual (PPI), alat identifikasi dan asesmen. Dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam kurun waktu yang lama, peneliti melakukan triangulasi terhadap penelitian ini, diskusi dengan teman sejawat serta audit dengan dosen pembimbing yang bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilaporkan tentang pelaksanaan inklusi di (SDN 14 Pakan Sinayan Payakumbuh). Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil yang telah didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah gambaran dengan kata- kata. Proses pelaksanaan teknik analisis data ini berupa: (1) Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip. (2) Setelah ditafsirkan lalu data dipilah- pilah untuk menajamkan serta mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Data hasil penelitian kemudian ditafsirkan dan diperoleh maknanya. (3) Mengklasifikasikan data- data tersebut sesuai dengan fokus penelitian, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu data yang termasuk dalam pelaksanaan inklusi, cara identifikasi anak yang akan masuk, kurikulum yang digunakan, tanggung jawab dan peranan guru, sarana prasarana. (4) Menganalisis data- data tersebut dan memberikan intervensi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan yang bersifat kualitatif. Data yang telah dikelompokkan tadi diberi penjelasan satu persatu menurut bahasa peneliti. (5) Menarik kesimpulan, agar maksud dari penelitian ini dapat memberikan arti.

## **HASIL PENELITIAN**

1. Cara mengidentifikasi anak yang akan di terima di sekolah tersebut
  - a. Pelaksanaan Identifikasi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara menurut keterangan GPK pengganti untuk masuk ke sekolah dilakukan identifikasi terlebih dahulu tapi tidak seluruh anak yang diidentifikasi karena sebagian orang tua ada yang mengatakan keterbatasan yang dimiliki anak jadi tidak perlu diidentifikasi lagi. Jika anak tidak diidentifikasi maka pihak sekolah tentu saja akan mendapatkan kesulitan dalam memberikan layanan yang dibutuhkan oleh anak terutama GPK, terlihat kegiatan tersebut berproses menuju kegiatan identifikasi namun tanpa adanya standar, bukti tertulis dan kegiatan yang terstruktur tentu itu belum bisa dikatakan identifikasi. Alangkah sebaiknya GPK menjalankan tugasnya dengan sungguh- sungguh agar tujuan pendidikan inklusi dapat terlaksana dan tercapai dengan baik.
  - b. Pelaksanaan Asesmen

Kegiatan asesmen tidak dilaksanakan dengan baik karena jika identifikasi tidak dilakukan ke seluruh anak tentu saja asesmen tidak terlaksana dengan baik, beliau hanya melimpahkan kepada GPK yang sudah berhenti sementara tugas GPK yang seharusnya beliau jalankan tidak terlaksana walaupun hanya sebagai GPK pengganti.
2. Kurikulum yang digunakan di SDN 14 Pakan Sinayan Payakumbuh

Guru tidak tahu bagaimana cara memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak yang mengacu pada SK dan KD agar materi sampai kepada anak. Guru hanya memakai metode ceramah dan tidak memperhatikan apakah materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh seluruh anak termasuk ABK.
3. Tanggung jawab dan peranan guru
4. Sarana dan prasarana

## **PEMBAHASAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat bahwa pelaksanaan inklusi di SD Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh tidak berjalan sebagai mana mestinya.. Dalam mengidentifikasi, asesmen, RPP, PPI, tanggung jawab dan peranan guru, sarana dan prasarana. Padahal hal itu tersebut penting dilakukan serta menjadi penentu keberhasilan program inklusi di SD Negeri 14 pakan Sinayan Payakumbuh.

Program yang seharusnya disusun dan dilaksanakan oleh pihak yang terkait seperti identifikasi, asesmen, program layanan, RPP dan PPI tidak teraksana dengan baik, jika program yang diberikan tidak dilaksanakan maka laporan tertulis pelaksanaan seluruh program juga tidak ada, sebaiknya para guru, GPK, kepala sekolah memang benar- benar melakukan tanggung jawabnya dan tahu tugasnya sebagai penyelenggaran sekolah inklusi. Seharusnya berbagai kelalaian tersebut mendapat perhatian dan tidakan yang tegas dari pihak sekolah maupun otoritas pendidikan supaya program inklusi ini dapat ditegakan dan berjalan seperti yang diharapkan.

Namun, keputusan untuk menunjuk seorang guru yang dulunya mengajar bidang studi agama dan sudah pensiun untuk menjadi pengganti guru pembimbing khusus disebuah inklusi tampaknya harus ditindak lanjuti lagi, sebab akan timbul berbagai permasalahan yang akan merugikan banyak pihak, seperti yang telah terjadi di SD Negeri Pakan Sinayan Payakumbuh ini. Banyak program yang tidak terjalankan dengan maksimal serta bentuk kerja sama antara guru yang belum terjalain karena terkendala oleh ketidak pahaman dan kurangnya pengalaman guru itu sendiri.

Terlihat sekali kurang efektifnya ketika GPK hanya mendampingi satu orang anak saja dari 30 orang ABK yang terdata di sekolah itu sementara kurangnya sarana dan prasarana disekolah tidak ditindak lanjuti dengan tegas oleh kepala sekolah, jika hal ini terus berlanjut tentu pelaksanaan inklusi tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

### **SARAN**

Berhubungan telah terselesaikanya penelitian ini, maka untuk mengoptimalisasi pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, peneliti merekomendasikan: (1) Kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK), Agar meningkatkan rasa bertanggung jawab dalam

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

melaksanakan tugas, dan paham dengan tugas yang diberikan agar tidak ada pihak yang dirugikan dan anak berkebutuhan khusus bisa memperoleh pendidikan dan bimbingan yang maksimal dalam pendidikannya. (2) Kepada Guru Kelas, Agar meningkatkan kerja samanya agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan dan perlakuan yang sama dengan siswa reguler sebagai mana mestinya. (3) Kepala Sekolah, Hendaknya dapat lebih tegas dan tanggap terhadap kendala dan masalah yang dihadapi serta cepat mencari solisi bagaimana menyelesaikan kendala yang ada agar program pendidikan inklusi menunjukkan perkembangan yang lebih membaik. (4) Kepada Pembuat Kebijakan (Dinas Pendidikan), Supaya menggalakan pengangkatan Guru Pembimbing Khusus agar setiap sekolah inklusi tidak ada lagi yang kekurangan guru yang berpengalaman dibidangnya serta inklusi dapat terlaksana sesuai dengan tujuannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Kosim.(2011). *Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Boyolali:Makalah Pendidikan
- Amirin, Tatang M. 2011. "*Pengertian sarana dan prasarana pendidikan.*" [tatangmanguny.wordpress.com](http://tatangmanguny.wordpress.com)]
- Anton M. Muliono dkk, (1990). *kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Asep ahmad Soepandi, (2003). *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di seKolah Reguler*. (Makalah). Padang : YKI
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. *Mengidentifikasi Siswa Berkesulitan Belajar*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta.
- BSNP.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Burhan Bungin, (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Putra Grafika
- Ganda Sumekar, 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasildalam Pendidikan Inklusif*. UNP Press. Padang.
- Imron Arifin, (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Bandung : remaja Rosda Karya
- Isnami. (2011). *Dilema Pendidikan Inklusi*. <http://sdnpsby.blogspot.com/>. Diakses 15 November 2011

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- J. David Smith, 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Marlina, (2008). *Pengantar asesmen*. Padang
- Mulyasa, (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Muri Yusuf, (1989). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. FIP. IKIP : Padang
- Nasichin, (2002) *kebijakan Direktorat Tentang Layanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Direktorat PLB
- Nana Sudjana Dan Ibrahim, (1989). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK
- Nana Sujdana, (1984). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : sinar Baru
- Lay Kekeh Marthan dkk, (2007). *Manajemen Pendidikan Inkusif*. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta
- Lexy J. Moloeng, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosada
- Syiful Bahri Djamarah, (2005). *Guru dan Anaka Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta : Jakarta
- Tarmansyah. 2002. *Perspektif Pendidikan Inkusif Pendidikan Untuk Semua*. Padang: UNP Press
- WordPress. *Pengertian kurikulum menurut ahli*. <http://nomeng87.wordpress.com>. Di akses 6 Mei 2012.
- Wahjosumidjo. **Tanggung Jawab Kepala Sekolah**. <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling>. Diakses 5 Mei 2012.